

Implikasi Zikir *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada Jemaah *Manaqib* di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum

Willia Novi Aryani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

willia@radenintan.ac.id

Nurul Lailatul Sagadah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

emailanda@email.com

Abstract

Dhikr *manaqib*, which contains the virtues, goodness, and life story of the saint of Allah, Sheikh Abdul Qadir al-Jilani, provides a relaxing effect and helps reduce emotional tension for the participants. Through dhikr *manaqib*, participants are encouraged to reflect on the greatness of Allah, enabling them to cultivate inner peace and confidence in facing life's challenges, while also serving as a means to strengthen social bonds within the Muslim community. This article is a field research study that utilizes primary data from observations and interviews, as well as secondary data from books and related articles. This article using descriptive analysis method, aimed at understanding the impact of dhikr *manaqib*. The research findings indicate that the participants of *manaqib* dhikr gain several benefits. First, peace of mind, as they experience inner calm, reduced restlessness and anxiety, a consistent remembrance of Allah in every situation, and the ability to control themselves by not prioritizing selfish desires. Second, closeness to Allah, characterized by a deep and intimate connection with Him. Third, patience and optimism, where patience reflects the ability to manage oneself during life's trials, and optimism is shown in viewing the positive side of all life situations, along with fearlessness in facing the future.

Keywords: Dhikr *Manaqib*, Implications, Islamic Boarding School of Raulatul 'Ulum, *Manaqib* Congregation

Abstrak

Zikir *manaqib* yang berisi tentang keutamaan, kebaikan dan kisah hidup wali Allah yaitu Syekh Abdul Qodir Jaelani memberikan efek relaksasi dan mampu mengurangi ketegangan emosional bagi para jamaah. Melalui zikir *manaqib*, jamaah diajak untuk merenungi kebesaran Allah sehingga dapat membangun ketenangan batin dan keyakinan dalam menghadapi setiap ujian kehidupan dan sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam komunitas muslim. Artikel ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan data primer berupa hasil observasi, wawancara dan data sekunder dari buku dan artikel terkait. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengetahui dampak zikir *manaqib*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para jamaah *manaqib* mendapatkan beberapa manfaat: *Pertama*, ketenangan jiwa, para jamaah merasakan ketenangan jiwa berupa tidak gelisah, kecemasan berkurang, mengingat Allah dalam setiap keadaan dan mengontrol diri sendiri untuk tidak mementingkan keinginan hawa nafsu. *Kedua*, kedekatan kepada Allah yang ditandai dengan memiliki hubungan yang erat dengan Allah. *Ketiga*, kesabaran dan optimisme, sabar sebagai kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi cobaan hidup dan optimisme dalam melihat sisi positif dalam segala situasi kehidupan, serta tidak takut dalam melihat masa depan.

Kata kunci: Implikasi, Jamaah *Manaqib*, Pondok Pesantren Raulatul 'Ulum, Zikir *Manaqib*

Pendahuluan

Zikir *manaqib* memiliki efek relaksasi yang signifikan, mampu mengurangi ketegangan emosional sekaligus mendatangkan ketenangan jiwa bagi para jamaahnya. Menghadirkan suasana yang hushush dan penuh keikhlasan, zikir *manaqib* ini membantu individu untuk melepas beban pikiran yang berlebihan dan menciptakan harmoni batin. Efek positif dari kegiatan tersebut juga dirasakan dalam upaya mengatasi berbagai problematika kehidupan, seperti kegagalan beruntun, stres yang berkepanjangan, serta kecemasan yang mengganggu keseimbangan mental (Septia & Kamal, 2023). Melalui zikir *manaqib* ini, jamaah diajak untuk merenungi kebesaran Allah SWT sehingga dapat membangun ketenangan batin dan keyakinan dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Selain itu, *manaqib* menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas Muslim, karena biasanya dibacakan secara bersama-sama dalam majelis (Hasanah, 2017). Zikir *manaqib* merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim dan menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. *Manaqiban* secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang saleh, seperti kisah Nabi atau Aulia (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan

ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah (Sujati, 2021).

Zikir *manaqib* di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum ini para jemaah diajarkan cinta yaitu, cinta persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah, Rasul Allah, dan Ulama yang menyebarkan agama Allah sehingga jemaah merasa ketentraman, kepasrahan kepada Allah. Jemaah diajak bertobat atas dosa dirinya dengan pembacaan istigfar, khususnya tujuh anggota badan yaitu, lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan karena dosa menjadi penghalang terkabulnya doa. Kemudian memohon penguatan iman sebab tanpa iman segala kenikmatan menjadi sia-sia. Jemaah juga diajak untuk bertawasul dan mencintai Rasulullah dengan melalui zikir *manaqib*, sambil mengharapkan berkah dan karomahnya, juga mengharapkan syafaat Rasulullah saw, memohon rida dan izin Allah SWT. Pengakuan dan kekuatan magis dan mistis dalam ritual *manaqiban* ini karena adanya keyakinan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani memiliki keistimewaan yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang (Akib, 2000).

Amalan zikir yang merupakan sarana bagi jemaah untuk mendapatkan ketenangan jiwa, serta merupakan bentuk kegiatan yang patut untuk dikembangkan di masyarakat khususnya bagi kaum muslimin. Ketenangan jiwa menjadi sumber kebahagiaan, seseorang individu tidak akan merasakan kebahagiaan jika jiwanya tidak merasa tenang atau gelisah. Zikir *manaqib* ini memberikan manfaat pada jemaah yaitu mendapatkan rahmat Allah SWT yang mana dengan mengamalkan *manaqib* kita bisa mengambil hikmah dari kisah hidup orang-orang saleh, dan juga bisa mendapatkan keberkahan, oleh karena itu, agar hidup penuh kebahagiaan dan rezeki yang lapang, maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah membaca biografi orang-orang saleh (Yulianti, 2023).

Terdapat beberapa artikel yang menunjukkan bahwa Zikir *manaqib* memiliki dampak positif pada meningkatkan spiritualitas jiwa para jemaah. Zikir memiliki daya relaksasi yang dapat mengurangi ketegangan dan mendatangkan ketenangan jiwa (Setiyani, 2018). Menurut Putri Auliani dan Alfadhli (2022), praktik ini menunjukkan 41,7% adanya pengaruh Zikir *Manaqib* terhadap ketenangan hati. Studi yang dilakukan oleh Riski Ramadhan dan Nurul Anam tahun (2024) juga mengonfirmasi bahwa zikir dapat mempengaruhi tingkat religius dan ketenangan pikiran secara signifikan. Tulisan lain oleh Slamet Yahya (2020) menyebutkan bahwa tradisi *manaqib* membantu melestarikan budaya leluhur yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam, serta memberikan pengaruh

positif pada perilaku sosial jamaah. Dengan demikian, zikir dalam berbagai bentuk, termasuk *manaqib*, berfungsi sebagai alat untuk memperkuat spiritualitas dan ketenangan jiwa, terutama di kalangan lansia. Dengan demikian, zikir dalam berbagai bentuk, termasuk *manaqib*, berfungsi sebagai alat untuk memperkuat spiritualitas dan ketenangan jiwa, terutama di kalangan lansia.

Meskipun begitu, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, terutama terkait dengan kondisi psikologis lansia yang menjadi mayoritas peserta zikir *manaqib* di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum. Berdasarkan hasil pra-survey jemaah yang mengikuti zikir *manaqib* ini kurang lebih 100 orang, dengan jemaah ibu-ibu sebanyak 64 orang dan jemaah bapak-bapak sebanyak 36 orang, dan kebanyakan jemaah *manaqiban* di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum ini orang yang sudah lanjut usia. Lansia sering mengalami perasaan gelisah, stres, dan kecemasan, terutama terkait dengan perubahan peran sosial, kehilangan penghasilan, serta ketidakpastian mengenai masa depan, termasuk kekhawatiran akan kematian (Observasi, 2024; Informan MH, 2024).

Artikel ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif-analisis dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan jemaah, pengurus Pondok Pesantren serta tokoh agama setempat, dan juga dokumentasi terkait praktik zikir *manaqib* di pondok tersebut. Data-data yang disajikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan zikir *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap implikasi zikir *manaqib* di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum di Desa Kemuning Tanggamus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena zikir *manaqib* secara holistik, memahami persepsi dan pengalaman pribadi jemaah dalam kegiatan tersebut, di mana dalam prosesnya jemaah melaksanakan kegiatan dengan niat ikhlas karena Allah dan dipenuhi dengan keyakinan serta kekhusyukan dalam melaksanakannya serta mendapatkan gambaran mendalam mengenai pengaruh zikir terhadap kondisi psikologis jemaah, khususnya ketenangan jiwa.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian berfokus pada bagaimana praktik zikir *manaqib* di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum dipersepsikan oleh jemaah sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan spiritual. Rangkaian zikir *manaqib* tersebut selalu menyeimbangkan implementasi dari iman, Islam, dan ihsan terlebih kepada aplikasi empat kerangka tasawuf yakni syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keutuhan dalam rangkaian pelaksanaan zikir tersebut serta nilai-nilai keyakinan dan kekhusyukan pengalaman jemaah

dalam mengikuti zikir ini sering kali dihubungkan dengan perasaan damai, rasa syukur, serta penguatan keimanan mereka untuk menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Pada beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Auliani (Auliani, 2022) dan Ramadhan (Ramadhan & Anam, 2024), juga menunjukkan bahwa praktik zikir memiliki potensi signifikan untuk memberikan ketenangan dan membantu mengatasi kecemasan, terutama bagi individu yang terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin.

Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh nilai-nilai spiritualitas yang diinternalisasi oleh jemaah melalui zikir *manaqib*, serta bagaimana implementasi kegiatan ini dapat berfungsi sebagai terapi spiritual untuk mengatasi permasalahan hidup. Melalui observasi lapangan dan wawancara untuk berupa mengetahui kegiatan zikir *manaqib*, kemudian keseluruhan data yang dihasilkan kemudian dianalisis secara induktif, di mana pola-pola pengalaman jemaah diidentifikasi dan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak zikir *manaqib* terhadap *manaqiban* di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum di desa Kemuning Tanggamus.

Zikir *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Secara etimologi, zikir berasal dari kata *zakara*, yang berarti menyebut, mencucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi, dan memberi nasihat. Dalam konteks agama, zikir dapat diartikan sebagai menyebut dan mengingat Allah, baik secara lisan maupun dalam hati, dengan tujuan menyucikan dan memuliakan-Nya. Secara terminologi, zikir adalah aktivitas mengingat Allah dengan membaca pujian-pujian tertentu. Zikir tidak hanya melibatkan lidah, tetapi juga hati dan pikiran yang secara penuh memusatkan perhatian pada zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Orang yang berzikir menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah, sehingga ketakutan dan kekhawatiran hilang saat menghadapi cobaan (Udin, 2021). Menurut Mukhtar Solihin dan Rosihin Anwar, zikir adalah aktivitas spiritual yang merupakan langkah awal bagi seseorang yang sedang berjalan menuju Tuhan (suluk). Ada dua pengertian utama zikir, yaitu secara umum, di mana zikir berarti iman kepada Allah dan melafalkan kalimat syahadat, dan secara khusus, di mana zikir melibatkan perasaan kehadiran Allah dalam sanubari (Aushafi, 2017).

Secara bahasa, *manaqib* berarti kisah atau kekeramatan para wali atau syekh. Kata *manaqib* merupakan jamak dari kalimat isim, *Mangobah* yang

mempunyai banyak makna: dinding (*al-baaith*), lorong di antara dua rumah (*at-Tharig adh-Dhaig baina daaroini*), kebajikan atau perbuatan terpuji (*al-muhammaadah/al-flu ak-karim*) dan sifat yang terpuji. Akar kata dari *Manaqib* atau *Mangobah* adalah kalimat *fil Naqoba* yang mempunyai banyak arti seperti melubangi, menggali, menyelidiki, menjadi kepala dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah, *manaqib* berarti cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga, atau dapat dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Secara terminologi, *manaqib* didefinisikan sebagai kisah tentang kebajikan dan sifat terpuji dari seseorang. Di dalam definisi ini ada dua batasan yang harus dipahami dalam makna *manaqib*. Pertama yaitu berupa kisah dan kedua yaitu kisah itu berisi tentang kebajikan dan sifat terpuji. Dengan demikian, kisah yang tidak berisi tentang kebajikan atau tidak menceritakan sifat-sifat terpuji dari seseorang tidak bisa disebut *manaqib* (Muhammad, M., 2018).

Dalam konteks ini dapat dimaknai bahwa zikir *manaqib* adalah praktik zikir yang berisikan bacaan tentang keutamaan, kebaikan, dan kisah hidup para wali Allah, seperti Syekh Abdul Qodir Jaelani. Zikir ini biasanya dilakukan dalam majelis atau pertemuan keagamaan dan dianggap memiliki banyak manfaat spiritual, seperti mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan mendapatkan berkah serta perlindungan. Membaca *manaqib* juga bisa menjadi sarana untuk memotivasi diri dengan meneladani sifat-sifat mulia dan perjuangan para wali (Muhammad, M., 2018).

Tradisi zikir *manaqib* menjadi salah satu amalan yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Jawa. Para ulama Jawa mendapat sebutan atau gelar Wali Songo karena dianggap sebagai penyebar agama Islam terpenting. Sebab, mereka menyiarkan dakwah dengan sangat giat dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam. Para Wali Songo mengajarkan tentang ilmu tarekat, *manaqib* dan amalan-amalan lainnya. Dengan adanya praktik-praktik yang telah ditanamkan oleh para Wali, kegiatan tersebut terus berkembang sampai sekarang bahkan oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiah (Imron. A. B. 2021).

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah seorang yang mempunyai hubungan darah atau garis keturunan langsung bersambung sampai Rasullullah. Beliau lahir di Gilan atau Jailan, sebelah selatan laut Kaspia, Persia (kini Iran) pada tahun 1077 M/ 470 H. Selain disebut Syekh, Wali dan sebutan lain dalam tarekat, beliau juga disebut Sayyid. Kerena dari pihak ibunya, Beliau ada keturunan Sayyidina Husain,

sedangkan dari pihak Ayahnya masih keturunan sayyidina Hasan. Beliau lahir di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Kakeknya (ayah dari ibunya) bernama Abdullah Saumi, seorang sufi. Oleh karena itu Jailani merupakan nama bagi beberapa daerah yang terletak dibelakang Negeri Thobaristan. Ia kemudian dikenal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah, salah satu tarekat terbesar di dunia Islam. Selama perjalanan hidupnya, Syekh Abdul Qadir dikenal sebagai sosok ulama sufi yang dikagumi. Beliau menghabiskan 25 tahun hidupnya dalam pengembaraan spiritual, mendalami ilmu lahir dan batin. Setelah itu, beliau mulai berdakwah dan mendirikan madrasah di Baghdad, yang kemudian menjadi pusat pendidikan tarekat Qadiriyyah.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai tokoh besar tasawuf dikenal karena ajaran-ajarannya yang menekankan kebersihan hati, keteguhan iman, dan kecintaan pada Allah. Salah satu karya utamanya adalah "*Al-Ghunya li Thalib al-Haq*," sebuah kitab fiqh dan tasawuf yang memberikan panduan lengkap bagi mereka yang mencari kebenaran. Beliau juga menulis "*Futuh al-Ghaib*," yang berisi kumpulan nasihat spiritual tentang berbagai aspek kehidupan, seperti penaklukan hawa nafsu dan kecintaan kepada Allah.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dikenal dengan karomah atau kekeramatannya, yang menambah popularitasnya di kalangan masyarakat muslim. Banyak kisah tentang kesaktian dan keajaiban beliau yang diceritakan dalam kitab-kitab *manaqib*, yang menjadikan beliau sebagai panutan dalam tarekat dan ajaran sufi. Namun, daripada sekadar mengandalkan karomah, Syekh Abdul Qadir lebih menekankan pentingnya meneladani akhlak dan keteguhan. Setelah beliau wafat pada tahun 1168 M, Syekh Abdul Qadir mewariskan tarekat Qadiriyyah yang di dirikannya untuk terus hidup dalam lingkungan umat islam. Tarekat ini menjadi salah satu tarekat terbesar di dunia, dengan pengikut yang tersebar di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, *manaqib* beliau sering dibacakan dalam berbagai acara keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Secara keseluruhan, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah tokoh Islam yang dihormati dengan ajarannya tentang keimanan, spiritualitas, serta warisan kisah-kisah terpuji yang disusun dalam *manaqib*nya menjadi sebuah warisan besar yang bermanfaat bagi umat islam.

Membaca *manaqib* mempunyai banyak manfaat dan hikmah. Selain manfaat secara moral dan intelektual, juga mempunyai manfaat secara spiritual. Manfaat secara moral dan intelektual adalah seseorang yang membaca *manaqib* akan mengetahui sejarah orang-orang saleh seperti Syekh Abdul Qadir. Dari pembacaan

sejarah orang-orang suci dan dikasihi oleh Allah inilah kita bisa mendapatkan pelajaran dan keteladanan berharga. Nilai-nilai moral yang ada dalam diri Syekh Abdul Qadir, bisa menjadi bekal kita dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan di muka bumi. Hal ini terutama terkait dengan pendidikan rohani beliau yang sangat berguna bagi kesehatan jiwa bagi umat manusia di kehidupan yang semakin bebas dan mengalami krisis moral yang akut, sehingga seringkali menimbulkan bencana kemanusiaan yang luar biasa besar seperti peperangan, permusuhan, egoisme, fitnah, penipuan, komersialisasi dan politisasi agama dan sebagainya, jelas dibutuhkan pencerahan spiritual, yang di antaranya bisa didapatkan dari pembacaan sejarah orang-orang saleh seperti Syekh Abdul Qadir ini (Ikhsanuin, 2007).

Dengan demikian, tujuan utama dari membaca *manaqib* adalah meneladani nilai-nilai baik dari orang-orang saleh merupakan hal yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan sekarang ini. Nilai-nilai luhur dari orang-orang saleh semacam Syekh Abdul Qadir itu perlu kita gali semaksimal mungkin kemudian kita jadikan sebagai lampu penerang bagi kehidupan kita yang diliputi awan gelap ini. Menggali nilai-nilai luhur orang-orang saleh semacam Syekh Abdul Qadir tiada lain adalah mencoba menemukan mutiara-mutiara agama yang terpendam. Sebab, nilai-nilai agama itu di antaranya telah diturunkan dan ditunjukkan oleh Allah melalui hamba-hambanya yang saleh. Membaca *manaqib* dari orang-orang saleh itu sejatinya juga dalam rangka menemukan kembali cahaya Tuhan, berupa nilai-nilai agama itu, untuk mengusir kegelapan tersebut.

Pelaksanaan Zikir *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum

Pelaksanaan zikir *manaqib* telah menjadi bagian penting dari tradisi spiritual di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum sejak awal berdirinya pada tahun 2015. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media untuk memberikan ketenangan jiwa kepada para jamaah. Dengan melibatkan pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani, zikir ini berfungsi sebagai pengingat untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT dan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Kegiatan ini diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar dengan khusyuk, menjadikannya sebagai momen penguatan iman dan persaudaraan di antara jemaah (Informan MH, 2024).

Meskipun pada dasarnya zikir *manaqib* memiliki kesamaan dengan zikir lainnya, tradisi ini memiliki ciri khas yang membedakannya, yakni pembacaan

riwayat hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani di tengah-tengah rangkaian bacaan zikir. Pembacaan riwayat ini mengandung pelajaran moral dan spiritual yang dapat dijadikan teladan oleh para jamaah. Selain itu, zikir *manaqib* juga diyakini mampu memperkuat hubungan spiritual antara jamaah dengan Allah SWT melalui perantaraan doa dan keteladanan dari kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan dan inspiratif yang memperkaya kehidupan religius masyarakat (Informan NT, 2024).

Zikir *manaqib* juga banyak diikuti oleh jamaah lanjut usia, terutama para ibu-ibu yang merasakan manfaat spiritual dari praktik zikir *manaqib* ini. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antar jamaah, yang sering datang bersama keluarga mereka untuk mengikuti zikir. Pelaksanaan zikir *manaqib* tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis para jamaah. Kegiatan ini diikuti oleh banyak orang dari berbagai latar belakang, yang bersama-sama berusaha mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidup spiritual mereka (Informan KD, 2024).

Kegiatan zikir *manaqib* di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum dilaksanakan secara rutin setiap malam Minggu legi yang dimulai setelah salat Isya berjamaah. Dalam pelaksanaan zikir melibatkan pembacaan berbagai doa dan wirid yang meliputi tawasulan, Asmaul Husna, zikir, ayat Kursi, kalimat *thayyibah*, selawat, dan doa-doa lainnya. Semua bacaan zikir tersebut dibaca dalam suasana hushed dan penuh ketundukan kepada Allah SWT. Zikir *Manaqib* ini dipimpin langsung oleh K.H. Muhadi, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum, yang secara *istiqomah* mengarahkan jamaah untuk menjalankan ibadah ini dengan hati yang tenang dan pikiran yang fokus. Selama berlangsungnya zikir *manaqib*, jamaah diajak untuk benar-benar menghadirkan hati dan pikiran dalam mengingat Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ketenangan jiwa dan kedamaian batin bagi setiap peserta. Tidak hanya itu, zikir *manaqib* juga menjadi momen penting bagi jamaah untuk mempererat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT (Informan MH, 2024).

Implikasi Zikir *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al- Jailani pada Jemaah

Ketenangan Jiwa

Berzikir merupakan salah satu amalan yang dianjurkan oleh agama Islam yang memiliki banyak keutamaan serta manfaat untuk kehidupan seseorang, salah satunya dapat menghadirkan ketenangan jiwa sebagaimana yang dirasakan oleh jemaah *manaqib* (Infoman BI, 2024). Zikir *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum, Desa Kemuning, Tanggamus, memiliki dampak signifikan terhadap ketenangan jiwa para jemaah. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pembacaan kisah hidup dan *karamah* sang wali, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun spiritual jemaah. Proses ini membutuhkan ketekunan dan istikamah agar jemaah dapat mencapai ketenangan batin dan kedamaian hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Informan DA, 2024). Sebenarnya ketenangan jiwa adalah bentuk keharmonisan yang benar-benar antara faktor jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi dan dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Widiyanto, 2015).

Ketenangan jiwa yang dirasakan oleh jemaah berupa tidak lagi merasakan kegelisahan, kecemasan berkurang dan perasaan takut hilang setelah melakukan kegiatan zikir *manaqib*. Para jemaah dapat mengontrol dirinya agar tidak selalu mementingkan keinginan hawa nafsu dan harus mengutamakan kebutuhan hidup, kepada selalu bersabar ketika mendapatkan musibah karena sesungguhnya Allah sudah menentukan takdir agar manusia sadar serta akan memunculkan ketenangan jiwa bagi manusia (Informan IB, 2024). Jadi ketenangan jiwa merupakan suasana jiwa berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah. Sehingga dapat dipahami bahwa jiwa yang sehat atau jiwa yang tenang berasal dari keseimbangan antara aspek jasmaniah maupun ruhaniah yang didapatkan dari proses spiritual khususnya dalam pelaksanaan zikir sebagian asupan jiwa. Hal ini dapat menjadikan pribadi yang baik dan dapat dengan mudah memulihkan macam-macam ketegangan dan konflik-konflik batin secara spontan dan otomatis (Ilyas, 2017). Zikir sebagai salah satu bentuk ibadah dapat memberikan efek positif pada kesejahteraan spiritual, yang termanifestasi pada peningkatan keyakinan pada Allah, penguatan makna hidup, menjadikan tujuan hidup yang lebih jelas dan lebih positif, serta membangun keharmonisan dengan lingkungan (Mulyati et al., 2022). Lebih lanjut,

zikir yang dilakukan dengan kesungguhan dapat memberikan efek pada penurunan tingkat kecemasan sehingga mampu mengarahkan pada kondisi yang lebih tenang (Rohmah & Cahyandari, 2023).

Selain itu, ketenangan jiwa terwujud dalam kebiasaan senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik saat menghadapi kesusahan maupun dalam keadaan kebahagiaan. Dengan mengingat Allah, jemaah merasa lebih dekat dengan-Nya, sehingga mampu menjalani berbagai situasi kehidupan dengan hati yang lapang dan penuh keikhlasan. Dalam kondisi sulit, zikir *manaqib* menjadi penguat batin yang membantu mereka untuk tetap sabar dan percaya pada ketentuan Allah SWT. Sebaliknya jika dalam keadaan senang, kesadaran akan kehadiran Allah mengarahkan mereka untuk bersyukur dan tidak larut dalam kesombongan. Kebiasaan zikir *manaqib* ini menjadikan jemaah merasakan ketenteraman batin yang mendalam, karena keyakinan bahwa Allah selalu menyertai dan memberikan petunjuk dalam setiap langkah kehidupan (Informan NT, 2024). Sehingga pengaruh signifikan dalam pembacaan *manaqib* dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai ketenteraman batin yang mendalam (Burhanuddin, 2020).

Dampak atas pengamalan zikir *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sangat berpengaruh kepada jiwa para jemaah yaitu perasaan yang tenang, damai, tidak gelisah dan terutama lebih dekat dengan Allah SWT dan senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun sehingga seseorang merasa tenteram jiwanya. Ketenangan jiwa dapat ditunjukkan pada perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa selalu merasa akan diawasi oleh Allah SWT dan akan berhati-hati dalam bertindak, serta akan berusaha akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridai oleh Allah SWT (Informan MU, 2024). Maka jemaah yang rutin mengikuti pembacaan *manaqib* merasakan ketenangan hati yang lebih tinggi, yang membantu mereka bersyukur dan tidak larut dalam kesombongan saat berada dalam keadaan senang (Lestari, 2022).

Kesadaran manusia dalam melaksanakan zikir *manaqib* akan memberikan kepercayaan dan harapan untuk dapat hidup bahagia sejahtera, serta memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tenteram hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. Tanpa kesadaran akan relasi dengan Tuhan maka akan menimbulkan ketakutan dan kesedihan dan rasa tidak aman, tidak

terjamin yang kronis serta keguncangan jiwa. Maka dari itu, melalui kegiatan zikir *manaqib* dapat membantu seseorang untuk mendatangkan ketenangan jiwa (Rochmah et al., 2021).

Dengan demikian, zikir *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berdampak meningkatkan ketenangan jiwa para jemaah yang dapat ditunjukkan adanya perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena zikir *manaqib* bertujuan untuk untuk tabaruk, tawasul, dan untuk mencari ketenangan batin, kejernihan hati, kebahagiaan dalam kehidupan dan juga mengenal orang-orang saleh. Tidak hanya itu *manaqib* juga bertujuan untuk lebih mencintai ulama atau orang yang dianggap memiliki akhlak yang terpuji (Informan PU, 2024).

Kedekatan kepada Allah

Zikir *manaqib* juga berdampak kepada kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang sudah mampu melakukan zikir *manaqib* akan merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Selain menumbuhkan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, zikir *manaqib* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari rida Allah dengan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya (Informan SA, 2024). Zikir yang dilakukan secara rutin meningkatkan rasa ketenangan batin dan keyakinan pada Allah SWT, pelakunya akan merasa lebih terkoneksi dengan Allah SWT sehingga menciptakan hubungan spiritual yang mendalam dan berkesinambungan (Bisri, 2017).

Lebih dari itu, berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan, ketika mengikuti zikir *manaqib* merasakan dekat dengan Allah SWT, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengingat Allah dalam setiap keadaan, sehingga zikir *manaqib* sangat dibutuhkan oleh para jemaah *manaqiban* yang merasa jauh dari Allah SWT. Kegiatan ini juga dianggap oleh jemaah untuk mendapatkan pahala dari Allah melalui zikir dan doa (Informan DA, 2024). Pelaksanaan zikir *manaqib* tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga memperkuat rasa percaya diri karena pelaku merasa selalu berada dalam pengawasan dan bimbingan Allah SWT, sehingga zikir sebagai sarana untuk menjaga hubungan spiritual dengan Allah SWT di tengah tekanan hidup, serta menunjukkan kepatuhan yang lebih kuat terhadap ajaran agama, seperti konsistensi dalam melaksanakan shalat wajib dan sunah (Shara, 2021).

Di kalangan para sufi, dzikir *manaqib* digunakan untuk memperkuat posisi tarekat serta dijadikan sebagai materi pelajaran bagi para salik guna mengikuti perjalanan spiritual, sebagaimana dijelaskan melalui tokoh yang tergambar dalam kitab *manaqib* tersebut. Sebagai seorang sufi dan waliullah, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah sosok yang mampu menarik jutaan umat Islam, khususnya di Indonesia untuk selalu berbuat baik dan jujur kepada siapa pun serta dalam kondisi apa pun. Ia juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia, meskipun berbeda agama, ras, suku, maupun bangsa, serta memperingatkan agar tidak mudah tertipu oleh bisikan-bisikan setan. Ketika seorang hamba telah mencapai puncak keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, maka ia akan terjaga dari hal-hal buruk karena senantiasa dekat dengan Allah SWT (Sujati, 2021).

Kesabaran dan Optimisme

Kesabaran dan optimisme merupakan dua kunci dalam menjalani kehidupan dengan penuh syukur, bahagia, dan tenang. Sabar dan optimis mengajarkan seseorang agar tetap tenang dan sabar dalam menghadapi sebuah rintangan dan cobaan dalam hidup. Sementara optimistis mengajarkan seseorang untuk selalu melihat sisi positif dari segala situasi dalam kehidupan. Sementara sabar membantu seseorang menghadapi kesulitan dengan tenang (Informan, BI, 2024). Pendekatan spiritual berupa zikir *manaqib* membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih sabar dan optimis, kemudian dapat membantu seseorang menjalani hidup dengan lebih tenang dan bahagia (Latifah et al., 2024).

Selain itu, zikir *manaqib* juga berdampak menumbuhkan rasa semangat dalam melakukan aktivitas sehingga selalu berfikir optimis dan jernih ketika dihadapkan musibah. Berfikir optimis akan menjadi seseorang tenang, tidak bingung dan takut dalam menentukan pilihan dan merasakan bahagia dalam menjalankan hidup. Para jemaah dapat mengendalikan pikiran negatif ke arah positif setelah melakukan zikir *manaqib* dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan penuh optimisme. Selain itu, optimisme juga ditandai dengan pandangan positif para jemaah terhadap masa depan mengikuti zikir *manaqib* (Infroman BI, 2024).

Selain itu, optimisme juga tercermin dari pandangan positif para jemaah terhadap masa depan, terutama setelah mereka mengikuti kegiatan spiritual seperti zikir atau ibadah kolektif lainnya. Pandangan ini bukan hanya hasil dari keyakinan religius yang mendalam, tetapi juga pengaruh dari suasana

kebersamaan dan kekuatan spiritual yang diperoleh melalui praktik zikir. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas spiritual seperti dzikir dapat meningkatkan ketenangan jiwa, memperkuat rasa syukur, dan menumbuhkan harapan positif terhadap masa depan. Jemaah yang rutin mengikuti zikir *manaqib* akan cenderung memiliki persepsi yang lebih optimis karena mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih percaya bahwa semua persoalan kehidupan akan menemukan solusi terbaik. Dengan demikian, optimisme bukan hanya berupa harapan, tetapi juga keyakinan yang dilandasi keimanan yang kuat serta pengalaman spiritual zikir *manaqib* yang mendalam (Amin & Al-Fandi, 2024).

Keterlibatan jemaah dengan melaksanakan zikir *manaqib* membawa perubahan yang positif khususnya peningkatan kesabaran dan kemampuan menghadapi masalah dengan tenang. Kesabaran di sini dapat diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi cobaan hidup. Beberapa jemaah yang diwawancarai, sebagian besar merasa lebih sabar dan mampu berpikir jernih dalam menghadapi musibah, meskipun para jemaah masih perlu mengembangkan kesabaran lebih lanjut (informan SA, 2024). Meskipun para jemaah masih perlu mengembangkan kesabaran lebih lanjut, hal ini merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang tidak instan. Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri, mengelola emosi, dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk tantangan dan kesulitan hidup. Meskipun dzikir *manaqib* telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesabaran, namun para jemaah perlu terus melatih diri melalui introspeksi dan doa. Dengan berjalannya waktu dan usaha yang berkelanjutan, diharapkan kesabaran para jemaah akan semakin berkembang, menjadi fondasi yang kokoh dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2018). Berzikir secara rutin dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi yang sabar dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang berupa kegelisahan yang sering dirasakan seseorang saat menghadapi tekanan atau bahaya (Asyadily, 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan zikir *manaqib* ini telah terbukti memberikan dampak spiritual yang signifikan bagi jemaah, terutama dalam peningkatan kesabaran dan optimisme. Para jemaah merasa lebih sabar dan optimis, serta lebih mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan urusan akhirat. Melalui kegiatan ini, jemaah memperoleh kekuatan mental dan spiritual dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan perilaku sabar dan penuh optimis terhadap ketetapan Allah SWT.

Simpulan

Zikir *manaqib* yang berisi tentang keutamaan, kebaikan dan kisah hidup wali Allah yaitu Syekh Abdul Qadir Jaelani memberikan efek relaksasi dan mampu mengurangi ketegangan emosional bagi para jamaah. Melalui dzikir *manaqib*, jamaah diajak untuk merenungi kebesaran Allah SWT sehingga dapat membangun ketenangan batin dan keyakinan dalam menghadapi setiap ujian kehidupan dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas Muslim, karena biasanya dibacakan secara bersama-sama dalam majelis. Dampak implementasi dzikir *manaqib* pada jamaah memberikan beberapa manfaat. *Pertama*, ketenangan jiwa, para jamaah merasakan ketenangan jiwa berupa tidak gelisah, kecemasan berkurang, mengingat Allah dalam setiap keadaan baik saat menghadapi kesusahan maupun kebahagiaan dan dapat mengontrol diri sendiri untuk tidak mementingkan keinginan hawa nafsu. *Kedua*, kedekatan kepada Allah yang ditandai dengan memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan mendapatkan keberkahan dari wali Allah. *Ketiga*, kesabaran dan optimisme, sabar sebagai kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi cobaan hidup dan optimisme dalam melihat sisi positif dalam segala situasi kehidupan, serta tidak takut dalam melihat masa depan.

Referensi

- Akib, K. (2000). Al-hikmah (Memahami Telosofi Tarekat Qodiriyah Wanaqsyabandiyah). Dunia Ilmu.
- Amin, S. M., & Al-Fandi, H. (2024). Energi Dzikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme. Amzah.
- Asyadily, M. H. (2022). Telah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah. EAIC: Esoterik Annual International Conferences, 1(1), 1–16.
- Auliani, P. (2022). Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama'ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang.
- Aushafi, F. (2017). Pengaruh Zikir terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Bisri, M. (2017). Pengaruh zikir terhadap ketenangan dan kebahagiaan manusia, perspektif Qurani. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(2), 87–102.
- Burhanuddin, B. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa). Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim

- Dan Bimbingan Rohani, 6(1), 1–25.
- Hasanah, D. (2017). Manaqib Syaikh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1), 23–42.
- Ilyas, R. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 90–106.
- Latifah, H. D., Fronica, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Metode Mengatasi Stress Kerja Di Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 1–7.
- Lestari, T. (2022). Terapi hati dengan pendekatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani untuk meningkatkan ruhani jamaah: Penelitian di Pondok Pesantren Attamimi Cibat. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Mulyati, S., Cahyandari, R., & Niko, P. F. (2022). Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual. *ESOTERIK*, 8(2), 241. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16735>
- Ramadhan, R., & Anam, N. (2024). Konstruksi Pendidikan Islam Transformatif Dalam Majelis Dzikir Manaqib Di Madrasah Berbasis Pesantren. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Rochmah, L., Abidin, C. Z., & Rohmad, M. A. (2021). Relasi Zikir terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis Majelis Taklim Al-Khasaniyah dan Al-Kamal Mojokerto). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(01), 69–76.
- Rohmah, U. N., & Cahyandari, R. (2023). Pengaruh Dzikir terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Atlet Pencak Silat. *Minaret Journal of Religious Studies*, 1(1), 100–113.
- Septia, N. I., & Kamal, N. (2023). Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa Kajian Psikologi Agama. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 212–221.
- Setiyani, N. F. (2018). Pengaruh terapi relaksasi dzikir terhadap tingkat kecemasan pada lansia hipertensi. *STIKes Insan Cendikia Medika Jombang*.
- Shara, L. (2021). Zikir Sebagai Sarana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Tasawuf. *IAIN BENGKULU*.
- Sujati, B. (2021). Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 40–57.
- Udin, M. (2021). Konsep Zikir (Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan). *Sanabil*.
- Widiyanto, A. (2015). Manaqib writing in the circle of the Tariqa Qadiriyya wa Naqsyabandiyyah: A study on Muhammad Siddiq al-Salihin's Nayl al-Amani.

Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 4(2), 213–242.

Yahya, S. (2020). Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 15–30.

Yulianti, R. (2023). Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(2), 119–127.

Yusuf, M. (2018). Sabar dalam perspektif islam dan barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233–245.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----